

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena kesukubangsaan dalam masyarakat majemuk (*plural society*) seperti di Indonesia merupakan spektrum budaya yang selalu mewarnai dinamika perkembangan berbagai suku bangsa di tanah air. Kemajemukan suatu masyarakat ataupun bangsa dapat menjadi anugerah jika dapat dikelola dengan baik. Tidak sedikit bangsa yang telah berhasil mewujudkan harmoni dalam perbedaan. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan Indonesia yang sudah dikenal sejak dahulu. Maknanya, berbeda-beda tetapi tetap satu. Ragam budaya Indonesia merupakan kekayaan unik yang tidak dimiliki setiap bangsa di dunia

Ragam ini terlihat dari kondisi sosio kultural dan geografisnya yang terdiri dari 17.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduk lebih dari 210 juta jiwa, 300 suku yang menggunakan hampir 700 lebih bahasa yang berbeda serta agama dan kepercayaan yang beragam (dikutip dari Kompasiana 30 Agustus 2017). Namun keberagaman Indonesia ini bukan tanpa resiko. Kondisi alami kemajemukan melahirkan corak dan pengaruh yang berbedabeda. Kemajemukan etnis pun melahirkan pengelompokan-pengelompokan intraetnik karena setiap etnik memiliki perasaan superior daripada etnis lain. Perbedaan yang ada justru sering diletakkan sebagai pemicu masalah dan sumber konflik serta stereotip.

Samovar, Porter, dan Jain. (dalam Sendjaya, dkk 2001:315) menggambarkan stereotip merujuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu.

Stereotip pada umumnya tidak memiliki sumber yang jelas, berasal dari karangan- karangan suatu kelompok tertentu atau berasal dari cerita cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang seseorang, kelompok, budaya, bangsa hingga agama. Sehingga segala bentuk stereotip belum tentu kebenarannya. Tidak sedikit orang menjadikan stereotip sebagai alasan untuk mengucilkan kelompok lain berarti orang tersebut tidak menganggap bahwa manusia memiliki keunikan yang bermacam-macam. Stereotip timbul karena manusia membentuk skema atau kategori dalam kognisinya dan sekali skema ini sudah terbentuk, orang cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan skema itu (O'Sullivan & Durson dalam Sarlito 2002:268).

Menurut F.E dan D.M Taylor stereotip negatif antarsuku adalah kepercayaan yang bertahan dan preconsepsi tentang orang-orang dari suku tertentu (dalam Suharyanto,2012 : 117). Kepercayaan inilah yang melekat pada kelompok suku tersebut sehingga sering kali siswa mengabaikan karakter individu yang sebenarnya karena telah memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap suku yang melekat pada individu tersebut. Hal seperti inilah yang seringkali jadi faktor penghambat kita dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang suku yang berbeda dengan kita di masyarakat.

Stereotip negatif antarsuku adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya. Sehingga seringkali tanpa kita sadari kita menyamakan seseorang dengan orang lain dikarenakan berasal dari kelompok atau etnis yang sama. Hal ini dilakukan atas dasar persepsi kita terhadap suatu kelompok yang mengakar secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013: 1) membahas tentang konflik etnis Tionghoa dan Jawa. Penelitian yang berjudul “Konflik dan Kecemburuan Sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki Situbondo” tersebut menunjukkan bahwa warga pribumi sering kali mengalami kecemburuan jika ada etnis pendatang yang lebih dominan dalam berbagai lingkungan kehidupan mereka. Pluralitas masyarakat sangat rentan terhadap konflik yang bisa mengarah pada kekerasan terhadap kelompok minoritas.

Faktor kesenjangan ekonomi antara orang keturunan Tionghoa dan pribumi juga menjadi penyebab stereotip. Kesenjangan ekonomi sebagai penyebab kecemburuan sosial akhirnya melahirkan konflik laten. Faktor inilah yang masih melekat pada masyarakat Pandhalungan terutama di kecamatan Besuki. Masyarakat Pandhalungan berasumsi bahwa orang-orang keturunan Tionghoa saat ini juga mendominasi mereka, terutama dalam hal ekonomi. Penelitian lain yang memiliki kemiripan kasus dilakukan oleh Taufik dan Thoyibi (2009: 1) dengan judul “Mengurai Akar Kekerasan Etnis pada Masyarakat Pluralis”. Penelitian ini bertujuan memahami faktor-faktor personal, sosial, budaya, dan politis yang melatarbelakangi terjadinya stereotip antara etnis Jawa dan Tionghoa. Hasilnya menunjukkan bahwa, pertama, faktor-faktor yang

melatarbelakangi munculnya stereotip dan diskriminasi adalah faktor perbedaan individual (etnisitas) dan situasional.

Beberapa kasus serupa juga terjadi disekolah yaitu misalnya siswa suku Jawa diberi julukan pemalas dan bodoh, suku Nias dianggap sebagai budak pekerja, suku Batak Toba keras kepala, suku Batak Karo berwatak sombong dan pembual. Hal ini dapat melahirkan prasangka-prasangka sosial yang muncul dari kondisi tidak saling kenal dan kekhawatiran berwujud stereotip antarsuku. Contohnya jika suku Batak Toba diberi julukan keras kepala, rakus, dan lain lain. Mengakibatkan suku Batak Toba sulit berinteraksi dengan siswa lain dalam diskusi kelompok maupun pada kegiatan lainnya karena merasa dikucilkan. Hal ini juga sejalan dengan yang peneliti amati di lapangan.

Dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa sewaktu melaksanakan observasi awal didapatkan beberapa siswa, yang masih belum bisa menerima perbedaan yang ada di dalam kelompok suku tertentu. Ketidakmampuan siswa dalam menerima perbedaan tersebut dapat di lihat saat siswa bersosialisasi dengan suku lain. Ada seorang siswa sebut saja (siswa A). Misalnya saat siswa A bersosialisasi dengan teman sekelasnya, ia berbicara dengan nada terlalu keras, bahkan saat proses belajar sering terjadi perdebatan antara siswa ketika mengeluarkan pendapat. Sehingga membuat temanya menjauhinya. Setelah diamati dan mencari informasi mengenai siswa A tersebut maka peneliti mengetahui bahwa siswa A tersebut adalah etnis Batak Toba yang memang masih kental sekali logat berbicaranya yang sangat keras sehingga seringkali menjadi bahan tertawaan teman sekelasnya karena dianggap “kampungan” dan dijauhi oleh teman-teman lainnya.

Dari pengamatan peneliti setelah siswa A ditertawakan dan dijauhi oleh temanya. Maka siswa A menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan temanya sehingga dia tidak memiliki teman dan menjadi kepribadian yang tertutup. Bila hal tersebut tidak ditanggulangi maka siswa A akan gagal dalam masa perkembangannya yaitu ketidakmampuan membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis menurut Hullock (dalam Muhammad Ali 2008:10).

Dan untuk teman –teman yang tidak bisa menerima perbeda suku dalam kelompok tersebut maka akan disayangkan masa perkembangan mereka juga tidak optimal, mereka tidak akan bisa berbaur kepada temanya yang mempunyai suku yang berbeda dengan baik serta ketika saat bergaul dalam lingkungan sosial mereka akan sangat sulit untuk bisa berkembang karena pada masa perkembangan mereka tidak mampu untuk memilih mana hal hal yang wajar dan akan sangat disayangkan sekali masa perkembangan dimana seharusnya mereka di didik secara moral dengan penanaman karakter tidak akan berkembang secara optimal. Beberapa hasil penelitian juga menjelaskan tentang masalah stereotip antarsuku yang terjadi disekolah.

Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syaniati Waslia (2015: 1) dengan judul "Mengurangi Stereotip Etnis Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi stereotip etnis pada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Medan. Hasil siklus 1 diketahui adanya 50% pengurangan stereotip etnis pada siswa, pada siklus II diketahui adanya 80% pengurangan stereotip etnis pada siswa yang dilihat dari hasil penelitian. Penelitian lain yang memiliki kemiripan kasus dilakukan oleh Desi Sepriani

(2017:1) dengan judul “Meminimalisir Stereotip Antarsuku dengan Konseling Individual Pendekatan CBT Pada Siswa Kelas IX SMP Swasta Puteri Sion”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling berpengaruh terhadap stereotip antarsuku dengan perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan rata rata nilai sebanyak 40 %. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mina Sari Silitonga yang berjudul “Meminimalisir Stereotip Antarsuku dengan Konseling Individual Pendekatan RET Pada Siswa SMA Swasta Puteri Sion” juga mendukung bahwa pemberian layanan konseling dapat meminimalisir stereotip antarsuku ditandai dengan hasil *post test* dalam persentase 85%-100%.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa stereotip negatif antarsuku adalah generalisasi atas sekelompok orang yang dianut oleh budaya tertentu. Seringkali stereotip juga terbentuk pada orang-orang yang berprasangka sebelum orang tersebut mempunyai kesempatan untuk berinteraksi. Seperti halnya yang sering terjadi di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Di sekolah terdapat sejumlah bidang pelayanan sekolah seperti bidang administrasi dan supervisi yaitu kepala sekolah, bidang pengajaran yaitu guru bidang studi serta bidang bimbingan yaitu guru pembimbing. Semua bidang tersebut saling bekerjasama agar pendidikan di sekolah berjalan dengan baik sehingga tujuan sistem pendidikan dan tujuan sekolah tercapai. Maka konselor perlu memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa karena karena guru pembimbing merupakan tenaga utama dan orang yang ahli dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Swasta Masehi Berastagi masih terdapat siswa yang memiliki stereotip negatif kepada teman yang berbeda suku denganya. Dilihat dari beberapa perilaku siswa yang masih suka membuat pengelompokan sosial dikelas, adanya beberapa siswa yang tidak dapat bersosialisasi dengan kelompok suku lainya, adanya siswa yang masih belum bisa menerima perbedaan yang ada di dalam suku tertentu. Perilaku tersebut tentu berasal dari pikiran atau persepsi yang salah yang dimiliki oleh siswa dan siswi tersebut yang secara otomatis menyebabkan perilaku yang tidak baik juga. Dari peristiwa tersebut peneliti mengidentifikasi bahwa masalah yang di alami siswa dan siswi tersebut ialah siswa belum mampu menerima perbedaan dalam kelompok suku tertentu dan siswa tidak mendapat informasi tentang suku budaya yang akurat serta siswa sering menafisrkan informasi yang salah tentang suku budaya. Dari peristiwa yang dijelaskan ini tentu akan menimbulkan akibat yang tidak baik bagi kedua belah pihak yang dianggap berpendidikan apalagi masih berada dalam lingkungan sekolah. Selain itu fakta lain yang menjadi penyebab stereotip ini terjadi disekolah yaitu adanya suku mayoritas dan minoritas yang menyebabkan adanya diskriminasi dari suku mayoritas terhadap suku minoritas.

Seperti yang dijelaskan di atas menghilangkan stereotip negatif antarsuku yang telah dibentuk itu tidak mudah. Dari permasalahan yang telah dijabarkan terlebih dahulu maka diperlukan solusi atau upaya yang dapat mengatasi atau menghilangkan stereotip negatif antarsuku pada siswa yang berbeda suku baik itu antarkelompok maupun antarindividu. Kelompok yang menstereotipkan

kelompok lainnya terlanjur percaya pada persepsinya walaupun dengan dasar tidak selalu benar begitu juga dengan individu.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini dalam bimbingan konseling namun dianggap kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan stereotip negatif antarsuku di sekolah. Salah satu upaya yang tepat dilakukan adalah dengan layanan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavioral therapy*. Konseling kelompok pendekatan *cognitive behavioral therapy* mempunyai kelebihan di bandingkan dengan layanan bimbingan konseling lainya yaitu terpenuhnya beberapa kebutuhan siswa untuk menyesuaikan diri dengan teman teman sebaya dan dapat diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri. Selain itu dalam suasana konseling kelompok siswa dan siswi yang memiliki stereotip negatif antarsuku mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan yang mereka hadapi menyaksikan bahwa rekan rekannya secara tidak malu malu untuk berbicara secara jujur dan terbuka, lebih terbuka terhadap mengatur tingkah lakunya supaya terbina hubungan sosial yang lebih baik dan merasa lebih bergembira dalam hidup karena menghayati kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka .W.S Winkel (2005:294-295). Pada pelaksanaanya, konseling *cognitive behavioral therapy* merupakan bentuk konseling yang menekankan kepada pentingnya penggunaan pikiran dalam perasaan dan tindakan individu.

Bush, (2003:1) konseling *cognitive behavioral therapy* membantu individu belajar merubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih

baik, berfikir lebih jelas dan membantu belajar membuat keputusan yang tepat. Konseling *cognitive behavioral therapy* meyakini bahwasanya proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berfikir dan bertindak. Inti dari terapi ini adalah lebih menitik beratkan pada perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan diri sendiri dan perubahan struktur kognitif yang menjadi fokus adalah persepsi diri, kepercayaan dan pikiran.

Cognitive behavior therapy mempunyai kemampuan khusus dalam situasi lintas budaya. Disini seorang konselor berfungsi sebagai ahli yang fokusnya adalah pada mengabdikan keterampilan untuk menangani masalah stereotip antarsuku (Gerald, 1995-505). Dengan demikian konselor harus peka pada multikultural dan hubungan antara masalah personal dengan konteks sosial. Karena seorang konselor yang efektif adalah mereka yang dapat mendemonstrasikan empati kultural, dan memiliki keinginan untuk membicarakan isu kultural serta dapat bekerja berdampingan dengan kepercayaan. Pemberian layanan konseling kelompok melalui pendekatan *cognitive behavioral therapy* ini diharapkan mampu mengubah stereotip siswa menjadi baik dan positif.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap Stereotip Negatif Antarsuku Siswa Kelas X di SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2019/2020 “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi dalam masalah ini sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang belum mampu menerima perbedaan dalam kelompok suku tertentu.
2. Siswa tidak mendapat informasi suku budaya yang akurat.
3. Siswa sering menafsirkan informasi yang salah tentang suku budaya tertentu.
4. Adanya pengelompokan sosial antarsuku didalam kelas.
5. Adanya siswa yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik pada siswa dengan suku yang berbeda.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda maka perlu ada pembatasan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap Stereotip Negatif Antarsuku Siswa Kelas X di SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2019/2020.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavioral therapy* terhadap stereotip negatif antarsuku siswa kelas X di SMA Swasta Masehi Berastagi”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavioral therapy* terhadap stereotip negatif antarsuku siswa kelas X di SMA Swasta Masehi Berastagi T.A 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang berarti secara teoritis maupun praktis Manfaat tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya di bidang ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok, pendekatan *cognitive behavioral therapy* dan stereotip negatif antarsuku.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan di bidang pengetahuan khususnya di bidang ilmu pendidikan yang berhubungan dengan stereotip negatif antarsuku di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan masukan dalam upaya meminimalisir stereotip negatif antarsuku siswa di sekolah.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru BK dalam memberikan bantuan terhadap masalah stereotip antarsuku. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah

satu strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah tersebut kedepannya terutama masalah tentang stereotip antarsuku di sekolah. Selain itu Bagi guru BK, dapat di jadikan sebagai pijakan atau masukan bagi konselor dalam memberikan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku stereotip antarsuku siswa.

3. Bagi siswa, setelah mendapatkan layanan konseling kelompok diharapkan siswa mendapatkan kemampuan yang baik berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok yang lain dan dapat menghilangkan stereotip negatif antarsuku dengan kelompok yang lain maupun individu lain.
4. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi panduan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya akan meneliti masalah yang berhubungan dengan stereotip negatif antarsuku, dan diharapkan memiliki banyak pengembangan pada penelitian selanjutnya
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada masyarakat mengenai stereotip antarsuku, agar masyarakat memahami adanya perbedaan suku di lingkungan sosialnya, sehingga masyarakat dapat saling menghargai perbedaan itu dan menghindari apabila terjadi masalah yang berhubungan dengan stereotip negatif antarsuku.